



## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK**

**Samsidar<sup>1</sup>, Johar Linda<sup>2</sup>, Asmawaty Aras<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar/Email : [Samsidarsidar0909@gmail.com](mailto:Samsidarsidar0909@gmail.com)

Universitas Negeri Makassar/Email: [joharlinda@gmail.com](mailto:joharlinda@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-05-2024</i> <i>Revised;03-06-2024</i> <i>Accepted;04-07-2024</i> <i>Published,04-08-2024</i>	Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar seni budaya peserta didik SMA Negeri 8 Makassar. Hasil studi pendahuluan di kelas X Merdeka 6 menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk belajar seni budaya. pembelajaran tidak dikaitkan dengan kondisi peserta didik, seperti pengalaman, lingkungan, sosial dan budaya sehingga menyebabkan partisipasi dan motivasi belajar rendah. Oleh karena itu, upaya dari guru membuat pembelajaran seni budaya lebih menarik, salah satunya dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). CRT adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan referensi budaya peserta didik sebagai media untuk mempelajari materi pelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar seni budaya dari observasi awal, siklus 1 hingga akhir siklus 2. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT dalam pembelajaran seni budaya efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
<b>Keywords:</b> <i>Motivasi, Culturally Responsive Teaching</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar tercipta suasana dan proses belajar yang menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian baik, berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Adapun penjelasan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing semua potensi alami yang ada pada anak, agar mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dari kedua penjelasan diatas maka saya dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran yang sangat bermanfaat hingga saat ini, pendidikan mengajarkan disiplin, meningkatkan pengetahuan, dan berfungsi sebagai wadah ilmu yang penting untuk bekal di masa depan.

Kreativitas adalah kapasitas untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah, termasuk kemampuan dalam menciptakan ide-ide baru dan orisinal serta menghasilkan kombinasi yang unik (Guilford, J. P, 1950: 444-454). Adapun menurut (Teresa Amabile, 1988) Kreativitas adalah proses menghasilkan produk atau ide baru yang relevan dan bermanfaat dalam konteks sosial atau budaya. Tari tradisional adalah jenis tarian yang berasal dan tumbuh berkembang, dan diwariskan ke generasi berikutnya. Maknanya tarian tersebut diakui oleh masyarakat yang mendukungnya, dan dikategorikan sebagai tari tradisional (M. Jazuli, 2008: 71) Dari beberapa pendapat diatas saya menyimpulkan bahwa kreativitas dalam tari tradisi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan dan mengembangkan warisan budaya melalui gerakan dan ekspresi.

Dalam konteks pendidikan, tarian tradisional tidak hanya menjadi sarana pelestarian seni, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik melalui interpretasi dan reinterpretasi yang inovatif terhadap tradisi yang ada. Seni tari dalam dunia pendidikan memiliki dampak positif yang tidak hanya terbatas pada pelestarian seni, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk pola pikir peserta didik (Syakhruni, 2019: 547). Perkembangan dalam bidang pendidikan selalu terkait dengan pengembangan nilai-nilai kebudayaan. Pembaharuan karya seni terus menerus menerus menciptakan inovasi kreatif yang sesuai dengan perubahan zaman.

Pada pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Makassar peserta didik diberikan materi mengkreasi tari tradisional. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada SMA Negeri 8 Makassar ditemukan beberapa peserta didik mengatakan kesulitan dalam mengkreasi tari tradisi akibatnya peserta didik menciptakan karya tarian yang tidak bermakna sehingga hasil karya tarian tersebut acakan dan cenderung menghindari pelajaran seni budaya.

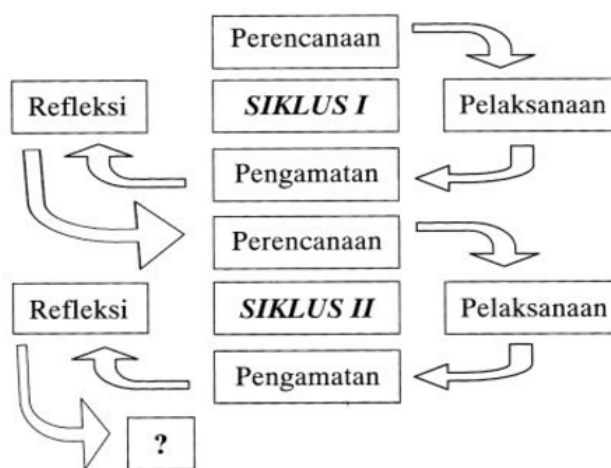
Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini berlangsung lebih cepat, mayoritas sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mengikuti dinamika zaman. Pendekatan Kurikulum Merdeka yang digunakan di Indonesia menekankan pada kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik agar memberi kesempatan yang lebih besar bagi pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah menyediakan alternatif pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum mereka agar dapat memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan referensi budaya peserta didik sebagai sarana materi pelajaran.

Karena itu, penulis mencoba menerapkan pendekatan CRT pada materi pelajaran seni budaya dengan mengkreasi tari tradisi Sulawesi Selatan, dalam pendekatan ini, saya menyatukan elemen-elemen budaya ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa lebih memahami budaya mereka sendiri. Menyertakan budaya dalam pelajaran akan memberikan makna yang lebih dalam sehingga peserta didik lebih mudah memahami menciptakan karya tarian yang indah karena dihubungkan dengan budaya Sulawesi Selatan. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya ini dapat mendorong minat dan motivasi peserta didik (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018: Kurniasari et. Al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (Herdanes: 2013) juga menyatakan bahwa pelajaran yang melibatkan budaya dapat memperkuat pemahaman konsep pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka menarik perhatian penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: meningkatkan kreativitas tari tradisi peserta didik melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)” pada pembelajaran seni budaya di kelas X Merdeka 6 SMA Negeri 8 Makassar.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan format lesson study. Adapun tahapan-tahapan dalam lesson study adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Siklus Lesson Study

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Negeri 8 Makassar kelas X Merdeka 6 dengan total peserta didik sebanyak peserta didik sebanyak 36 siswa. Instrumen yang saya gunakan untuk mengumpulkan data adalah angket motivasi belajar. Angket tersebut mencakup tujuh aspek motivasi, yaitu ketertarikan belajar seni budaya, strategi belajar, pengaruh lingkungan belajar, faktor guru, faktor media, karir dan kepercayaan diri akan keberhasilan. Kemudian saya juga menggunakan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam dua siklus penelitian.

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran secara lengkap dalam bentuk teks naratif mengenai suatu kejadian, yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara (Rusandi & Rusli, 2021; Budiyo, 2013). Sistem penilaian skor yang diterapkan kepada peserta didik berdasarkan pernyataan yang dipilih dalam angket motivasi menggunakan skala Likert dengan lima opsi jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu/netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan dalam angket tersebut merupakan pernyataan positif dengan penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Skor Angket Motivasi Belajar

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Saputro & Saring, 2017)

Adapun kategorinya, penulis menggunakan panduan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kriteria Motivasi Belajar Peserta Didik

Tingkat Pencapaian Skor	Kriteria
70% - 100%	5
51% - 75%	4
26% - 50%	3
0% - 25%	2

Sumber : (Saputro & Saring, 2017)

Indikator keberhasilan pada penelitian ini diukur dari peningkatan motivasi belajar seni budaya peserta didik melalui siklus 1 dan siklus 2, kemudian persentase motivasi belajar ada pada kategori cukup dan hasil belajar seni budaya peserta didik berada pada kategori tuntas dengan kkm sebesar 78.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum memulai proses pembelajaran, penulis telah melakukan evaluasi awal untuk memahami motivasi peserta didik dalam belajar seni budaya, yang merupakan tahap perencanaan dalam siklus lesson study. Evaluasi ini menggunakan kuesioner motivasi belajar seni budaya yang terdiri dari 20 pernyataan. Detail hasil evaluasi tersebut ditemukan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Seni Budaya pada Observasi Awal

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	76 – 100	Minat	4	11%
2	51 – 75	Cukup Minat	6	17%
3	26 – 50	Kurang Minat	26	72%
4	0 - 25	Tidak Minat	0	0
Jumlah			36	100%

Berdasarkan hasil asesmen dianostik, terlihat bahwa motivasi belajar seni budaya peserta didik masih rendah. Ditinjau dari tabel 3 terbukti hanya 11% peserta didik yang memiliki minat tinggi dala belajar seni budaya, 17% menunjukkan minat peserta didik sedang, sedangkan 72% sisanya memiliki minat yang rendah.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, penulis menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan CRT. Siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan selama 90 menit. Dalam pembelajaran materi mengkreasikan tari tradisi, peserta didik diingatkan untuk

menggarap dan mengkreasikan tarian yang berasal dari Sulawesi Selatan. Yang menarik bagi peserta didik karena peserta didik akan lebih mudah menggarap tarian karena telah mengetahui dasar-dasar tarian tradisi Sulawesi Selatan. Penulis menggunakan budaya tari tradisi Makassar, Bugis dan Toraja. Mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran membuatnya lebih bermakna, sehingga peserta didik mudah memahami karena dikaitkan dengan konteks yang relevan. Kemudian, penulis juga menggunakan berbagai media untuk membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif seperti penulis menyiapkan dan menampilkan beberapa video tarian yang bisa menjadi suatu gambaran dan membuka kreativitas peserta didik dalam menciptakan sebuah gerakan. Berikut data mengenai motivasi belajar peserta didik yang dikumpulkan pada akhir siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Seni Budaya pada Siklus 1

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	76 – 100	Minat	25	69,4%
2	51 – 75	Cukup Minat	4	11,1%
3	26 – 50	Kurang Minat	7	19,4%
4	0 - 25	Tidak Minat	0	0
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siklus 1. Peserta didik yang berminat belajar seni budaya mencapai 69,4%, yang cukup berminat 11,1% dan yang kurang berminat 19,4%. Pada siklus 1 ini masih ada 19,4% yang kurang berminat untuk belajar seni budaya. Hasil analisis data pada siklus 1 ini digunakan sebagai refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus 2.

Pada siklus 2 penulis fokus untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya dengan memberikan penguatan yang lebih kepada peserta didik terkait teknik-teknik tarian yang telah dikreasikan. Penulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang setiap gerakan secara bertahap-tahap kemudian penulis memperbaiki setiap teknik-teknik gerakannya. Tahap pelaksanaan siklus 2 dilakukan dalam satu pertemuan (2 jam pertemuan) dengan durasi 90 menit. Setelah melaksanakan siklus 2, antusias peserta didik dalam belajar meningkat. Mereka semakin yakin bahwa pembelajaran seni budaya tidak membosankan dan materinya lebih mudah dipahami. Data mengenai motivasi belajar peserta didik yang dikumpulkan pada akhir pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Seni Budaya pada Siklus 2

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	76 – 100	Minat	33	92%
2	51 – 75	Cukup Minat	3	8%
3	26 – 50	Kurang Minat	0	0
4	0 - 25	Tidak Minat	0	0
Jumlah			36	100%

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada siklus 2. Peserta didik yang berminat belajar seni budaya mencapai 92%, sedangkan yang berminat sebesar 8%. Sementara itu, seiring dengan meningkatnya motivasi belajar, hasil belajar

peserta didik juga mengalami peningkatan. Data mengenai hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan pada akhir siklus 2 dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6.** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Nilai	Kategori Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	94 – 100	A (Sangat Baik)	Tuntas	11,1%
2	86 – 93	B (Baik)	Tuntas	58,3%
3	78 – 85	C (Cukup)	Tuntas	25%
4	≤ 78	D (Kurang)	Tidak Tuntas	5,56%

Data pada tabel diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari pretes saat observasi awal hingga post tes pada akhir siklus 2. Berdasarkan tabel 6, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada akhir siklus 2 peserta didik yang mendapat nilai kategori A sebanyak 11,1%, nilai B sebanyak 58,3%, dan nilai C sebanyak 25%. Seluruh data yang diperoleh pada siklus 1 dan 2 dianalisis untuk mengetahui dampak atau pengaruh pembelajaran CRT terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### Pembahasan

Paradigma Kurikulum Merdeka di Indonesia mengacu pada pendekatan yang memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Terdapat beberapa opsi pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka ini, salah satunya adalah pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Pendekatan CRT merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan referensi budaya peserta didik sebagai media untuk mempelajari materi pelajaran. Mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Taher (2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching dapat membuat peserta didik berkembang lebih baik dan memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CRT, peserta didik menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Hernandez (2013) bahwa pembelajaran yang memperhitungkan pengalaman dan budaya peserta didik dapat mempermudah pemahaman konsep pengetahuan. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disampaikan. Dengan menerapkan pendekatan CRT dalam dua siklus pembelajaran melalui proses lesson study, motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan dari observasi awal hingga akhir siklus 2. Peserta didik terlihat lebih proaktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku mereka yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik berhasil menyelesaikan karya tariannya dengan mengkreasikan tari tradisi Sulawesi Selatan dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Perilaku ini sesuai dengan peningkatan terus-menerus dalam motivasi belajar peserta didik dari siklus 1 hingga akhir siklus 2.

Pada tahap observasi awal, tidak ada peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar, yang berarti seluruh peserta didik berada pada kategori tidak tuntas. Namun, pada akhir siklus 1, terjadi peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan hasil belajar menjadi 61,1%. Penulis melakukan beberapa perbaikan pembelajaran sebelum memulai siklus 2, seperti menampilkan beberapa video tarian sebagai contoh untuk mendukung pembelajaran, khususnya pada tahap kolaborasi (peserta didik berkelompok menciptakan suatu karya tarian) dan konstruksi transformatif (peserta didik menampilkan hasil karya tariannya). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dan memperkuat rasa kerja sama mereka. Pada siklus 2 penulis memberikan kesempatan kepada peserta didik menampilkan karya tariannya untuk mengukur hasil belajar peserta didik di akhir siklus, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan menjadi 94,4%

## PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dievaluasi dari beberapa sudut pandang, mengalami peningkatan yang cukup mencolok dari awal observasi hingga siklus 2.

Guru dapat menerapkan inovasi pembelajaran ini di kelas untuk membuat proses pembelajaran seni budaya lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Guru dapat memulai dengan merancang alur matriks dari salah satu budaya yang paling relevan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan melakukan penyesuaian ini lebih banyak, diharapkan pembelajaran tersebut dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi peserta didik.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya waktu yang dialokasikan selama pelaksanaan siklus pembelajaran. Setiap siklus yang seharusnya melibatkan dua pertemuan hanya bisa dilakukan dalam satu pertemuan. Karena langkah ini diambil untuk mempercepat penelitian sehingga pembelajaran dapat menyelesaikan dua siklus dalam waktu yang terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1988). A model of creativity and innovation in organizations. *Research in Organizational Behavior*, 10, 123-167.
- Guilford, J. P. (1950). *Creativity*. *American Psychologist*, 5(9), 444-454.
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The Development of A Model of Culturally Responsive Science and Mathematics Teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8, 803-820.
- <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>  
diakses pada 20 mei 2024 jam
- Husin, V. E. R., Wiyanto, Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

Syakhruni. (2019). "Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter". Prosiding Seminar Nasional LP2M. 546-550.

Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.